

BAB II

KAJIAN LITERATUR

1.1 Kajian Teoritis

1.1.1 Pengertian Efektifitas

Menurut pandangan peneliti mengartikan bahwa efektifitas merupakan suatu ukuran keberhasilan atau kesuksesan atas suatu yang sudah direncanakan sebelumnya, dilakukan dengan proses yang matang oleh orang yang dianggap profesional, berpengalaman dan mempunyai wawasan yang cukup. Keberhasilan disini dapat diartikan sebagai suatu yang berguna baik itu berguna untuk diri sendiri maupun berguna untuk lingkungannya. Hal ini sesuai dengan arti kata viability itu sendiri yang berasal dari kata 'sukses' yang mempunyai arti meyakinkan. Berdasarkan Buku Acuan Umum Indonesia, viabilitas berarti menunjukkan kemajuan sejauh apakah tujuan telah tercapai, hasil yang mendekati tujuan berarti kecukupan yang tinggi. . Jadi bisa dikatakan bahwa kelangsungan hidup menyiratkan sesuatu yang menunjukkan tingkat pencapaian suatu tujuan. Suatu karya dapat dianggap menarik jika karya tersebut mencapai tujuannya. Oleh karena itu, viabilitas menunjukkan kemajuan sejauh apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai. (Isnawardatul Bararah, 2017)

Selain itu, menurut Harbani Pasolong, kelangsungan hidup pada dasarnya berasal dari “dampak” dan istilah ini digunakan sebagai hubungan keadaan dan hasil yang logis. Kelangsungan hidup dapat dilihat sebagai alasan untuk berbagai faktor. Kelangsungan menyiratkan bahwa tujuan yang baru ditetapkan dapat

dicapai atau seluruh tujuan tercapai karena siklus pergerakan. Tingkat kecukupan dapat diperkirakan dengan membandingkan rencana atau fokus yang tidak sepenuhnya ditetapkan dengan hasil yang dicapai, kemudian, pada saat itu, upaya atau konsekuensi dari pekerjaan tersebut dianggap dapat dilaksanakan, namun dengan asumsi upaya atau dampak yang ditimbulkannya. pekerjaan yang dilakukan tidak terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka dianggap kurang efektif. Kemudian pada poin tersebut dijelaskan oleh Hidayat yang mengartikan hal tersebut: “Viabilitas adalah suatu tindakan yang menyatakan sejauh mana tujuan (jumlah, kualitas dan waktu) telah tercapai. (Mesiono, 2018)

1.1.2 Pengertian Layanan Informasi

Dalam pandangan ilmuwan, administrasi data adalah administrasi yang diberikan oleh para pendidik Pengarah atau pemandu sekolah sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa/klien untuk mencari data-data yang berguna bagi siswa/klien atau juga dapat berguna sebagai bahan pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan. dilihat oleh siswa/klien. klien di sekolah. Administrasi data juga diberikan untuk memberikan data kepada siswa/klien sebagai bahan pemikiran siswa dalam melakukan perencanaan atau pengarahan.

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli yang memahami kata administrasi data, khususnya sesuai dengan pandangan Nurishan bahwa administrasi data adalah layanan pengarah yang memberdayakan klien dalam memperoleh dan memahami berbagai data yang dapat dijadikan bahan pemikiran dan dinamika dalam mengingat kekhawatiran yang sah bagi klien. Administrasi data adalah administrasi yang menyediakan data yang dibutuhkan masyarakat. Data

yang diperoleh masyarakat sangat penting untuk memudahkan masyarakat dalam merencanakan dan mengambil keputusan.(Henni Safriana & Abdillah, 2019)

Dalam asosiasi tersebut Yusuf Gunawan juga memahami bahwa manfaat yang membantu siswa dalam mengambil pilihan yang bebas dan cerdas kemudian menjadi data yang menjadi tolak ukur suatu pilihan yang harus sah dan dapat digunakan oleh siswa untuk menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya. . (Henni Safriana dan Abdillah, 2019)

Sejalan dengan hal tersebut, Tohirin juga mengungkapkan bahwa layanan data adalah layanan yang berupaya memenuhi kekurangan masyarakat akan data yang dibutuhkannya. Manfaat data juga berarti upaya untuk membekali siswa dengan informasi dan pemahaman tentang iklim kehidupan mereka dan siklus pertumbuhan generasi muda. (Prayitno, 2014)

Selain itu, menurut Winkel, administrasi data adalah administrasi yang berupaya memenuhi kekurangan masyarakat akan data yang dibutuhkannya. Manfaat data juga berarti upaya untuk membekali siswa dengan informasi dan pemahaman tentang iklim kehidupan mereka dan siklus pertumbuhan generasi muda. (Sumarto, 2017)

Sesuai dengan rencana program pendidikan tahun 1994, administrasi data merupakan tunjangan pendidikan yang memberdayakan siswa dan kelompok lain yang dapat mempengaruhi siswa (khususnya orang tua) untuk mendapatkan dan memahami data (seperti data pendidikan dan data pekerjaan) yang dapat dijadikan bahan pemikiran. dan navigasi. (Sofyan S. Willis, 2015)

Sementara itu, Prayitno dan Erman Amti memahami bahwa administrasi data adalah latihan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu usaha atau tindakan, atau untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang ideal. Oleh karena itu, administrasi data pada dasarnya merupakan enkapsulasi kemampuan memahami arah dan nasihat. (Prayitno dan Erman Amti, 2015)

Dari paparannya Prayitno mengartikan bahwa administrasi data adalah administrasi yang mengarah pada kemampuan menentukan arah dan membimbing, dimana tugas dari mengarahkan dan menasihati pendidik adalah menciptakan dan membimbing siswa terhadap minat dan segala data yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. keberadaannya sebagai tolok ukur penyelenggaraan administrasi.

Sesuai dengan arti dari layanan data, khususnya manfaat yang diberikan untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan yang mereka perlukan dalam rutinitas sehari-hari. Layanan data merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membekali siswa dengan informasi berbeda tentang iklim yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan iklim pendidikan. Pihak administrasi data sebenarnya ingin membantu pelaksanaan materi data yang berkaitan dengan permasalahan pelajar. Dalam hal ini, layanan informasi tentang pendidikan akan disediakan karena masyarakat yang berstatus pelajar dihadapkan pada kemungkinan munculnya masalah atau kesulitan. Mereka membutuhkan data atau informasi agar dapat menggunakan pertimbangan dan pilihan yang masuk akal. (Pradikta, 2019)

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran surah As- Syuura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ

نُورًا يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنَ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Terlebih lagi, selanjutnya Kami turunkan kepadamu wahyu (Al-Quran) atas perintah Kami. Sebelumnya kamu belum mengetahui apa itu Kitab (Al-Quran) dan sedikitpun kamu belum mengetahui apa itu keyakinan, namun Kami jadikan Al-Quran sebagai cahaya, yang dengannya Kami tunjukkan siapa yang Kami kehendaki di antara pekerja-pekerja Kami. terlebih lagi, pastinya Anda benar-benar membimbing jalan yang lurus. (QS. As- Syuura ayat 52).

Bait tersebut memberi makna bahwa setiap orang dalam peningkatan jiwanya secara khas dalam segala hal memerlukan pengarah, pengarah dan bimbingan agar individunya berada pada jalan yang benar dengan tujuan akhir memperluas perkembangannya hingga menjadi individu yang percaya diri. dan pengabdian. Dalam situasi yang unik ini, untuk memberikan data diperlukan informasi baik tentang agama, maupun informasi tentang ruh, sekolah, perilaku, dll.

1.1.3 Tujuan Layanan Informasi

Dalam pandangan para ahli, administrasi data berharap dapat mempersiapkan siswa untuk dapat merancang dan memilih pengaturan saat ini dan tentatif secara bebas dan penuh perhatian sesuai dengan bakat, kapasitas dan kepentingan mereka. Implikasinya, hal ini dapat mengatasi permasalahan siswa, baik individu, sosial, studi atau pekerjaan. Hal ini sesuai penilaian Nurihsan yang mengartikan bahwa administrasi data adalah administrasi yang menyediakan data-data yang dibutuhkan masyarakat. Maksud dari bantuan ini adalah agar masyarakat memiliki informasi (data) yang cukup, baik tentang dirinya maupun keadaannya

saat ini, iklim perguruan tinggi, masyarakat, dan sumber belajar termasuk web.(Endriani et al., 2020)

Kemudian diperjelas oleh Yusuf Gunawan, ada dua tujuan layanan informasi yang bersifat umum dan khusus diantaranya sebagai berikut: (Henni Safriana & Abdillah, 2019)

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan informasi yang bersifat umum adalah:

- a. Menumbuhkan perspektif yang luas dan masuk akal tentang peluang dan masalah hidup di setiap tingkat pelatihan. Perhatikan kebutuhan dan keinginan dinamis untuk memperoleh data yang sesuai sehubungan dengan pelatihan, pekerjaan, dan masalah sosial individu.
- b. Menumbuhkan latihan instruktif, bisnis, dan sosial-sosial secara luas.
- c. Membantu siswa dengan metode dominan dalam memperoleh dan menguraikan data sehingga siswa menjadi lebih berkembang dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan dirinya sendiri.
- d. Kembangkan atribut dan kecenderungan yang akan membantu siswa dengan mudah memutuskan, mengubah, yang berguna dan memberikan kepuasan individu.
- e. Menawarkan bantuan untuk membuat keputusan moderat tentang aktivitas yang tidak ambigu sesuai dengan kapasitas, kemampuan, dan minat individu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari layanan informasi adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman mengenai terbuka lebarnya pintu kerja di mata masyarakat.
- b. Menciptakan fasilitas yang dapat membantu siswa untuk berkonsentrasi secara serius pada beberapa bidang pekerjaan atau pendidikan yang mudah diakses dan khusus. Membantu siswa untuk mengenal/mendekatkan diri
- c. pekerjaan dan pintu terbuka instruktif secara lokal.
- d. Kembangkan rencana tidak permanen di bidang pekerjaan dan sekolah yang bergantung pada pembelajaran eksplorasi diri.
- e. Memberikan metode unik yang dapat membantu siswa dalam mengelola kebutuhan dan permasalahan setelah meninggalkan sekolah, misalnya mencari pekerjaan baru, melanjutkan program lain, atau memulai rumah tangga.

1.1.4 Teknik-Teknik Layanan Informasi

Tohirin, sependapat bahwa ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam administrasi data, antara lain sebagai berikut: (Tarmizi, 2018)

- a. Pembicaraan, pertanyaan dan jawaban, dan percakapan. Melalui prosedur ini, anggota (klien) memperhatikan atau mendapatkan alamat dari instruktur Pembimbing Arah. Hal ini diikuti oleh pertanyaan dan jawaban. Untuk tambahan data, tanya jawab akan menyusul.
- b. Melalui media. Penampungan data dapat dilakukan melalui media tertentu seperti panduan visual, media tertulis, media gambar, spanduk dan media elektronik lainnya. Acara unik. Pemberian data dengan cara

ini dilakukan pada acara-acara khusus di sekolah. Pada kesempatan hari itu, data-data berbeda yang berkaitan dengan hari-hari tersebut diperkenalkan dan berbagai latihan terkait diselesaikan yang diikuti oleh semua siswa.

- c. Sumber individu. Layanan data juga dapat diberikan kepada siswa dengan menyambut orang-orang yang aktif. Pada akhirnya, tidak semua data diketahui oleh pengelola. Untuk data yang tidak diketahui oleh pengelola, pihak lain yang memiliki pemahaman lebih baik harus diperoleh atau disambut. Pertemuan yang disambut tentu akan diubah sesuai dengan jenis data yang akan diberikan.

Mengingat gambaran di atas sehubungan dengan gagasan Kelayakan Administrasi Data, secara keseluruhan dapat beralasan bahwa Kecukupan Administrasi Data dicirikan sebagai salah satu latihan arahan yang dapat menggabungkan latihan-latihan yang berbeda. Karena bantuan ini memberikan data yang berbeda-beda, baik data individu, sosial, vokasi, dan studi. Hal ini secara implisit dapat mengkaji pengetahuan siswa dalam memahami dirinya sendiri (self-ideal) dan mampu merancang masa depannya sebaik mungkin dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami siswa pada umumnya.

1.1.5 Pengertian Kreativitas

Dalam sudut pandang pencipta, imajinasi dapat dicirikan sebagai kemampuan untuk merenungkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan jawaban-jawaban baru untuk berbagai permasalahan. Hal baru di sini adalah sesuatu yang belum diketahui olehnya, padahal sesuatu itu wajar bagi

orang lain, dan dari sesuatu yang tidak ada, namun juga campuran lain dari sesuatu yang sudah ada. Imajinasi juga merupakan kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang baru, baru, memberikan pemikiran inovatif, dan menerapkannya dalam mengatasi permasalahan. Individu yang inventif juga dapat dicirikan sebagai seseorang yang dapat berpikir secara artifisial, artinya ia dapat melihat hubungan yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, dan dapat menyelidiki pemikirannya sendiri serta menilai nilai atau sifat karyanya sendiri, siap menguraikan hipotesis dan hal-hal lain. mengkonseptualisasikan hal-hal ke dalam pemikiran pragmatis sehingga ia dapat meyakinkan orang lain mengenai pemikiran yang akan ia selesaikan.

Sesuai salah satu kemampuan dan sasaran sekolah negeri yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah Negeri. Klarifikasi ini juga dipertegas dalam Pasal II pasal 3 yang menyatakan bahwa pembinaan kemampuan masyarakat untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk manusia agar bertaqwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, berbudi luhur, berpendidikan, imajinatif, bebas dan merdeka. menjadi warga yang sadar. (Budi Sultika & Yanki Hartijasti, 2017)

Selain itu, beberapa anggapan yang masuk akal tentang imajinasi, khususnya: Menurut Munandar, imajinasi adalah cara hidup, suatu pendekatan untuk melihat dunia. Individu yang imajinatif adalah seseorang yang dapat memupuk bakatnya, belajar bagaimana memanfaatkan kapasitasnya dengan baik, menyelidiki pemikiran-pemikiran inovatif, tempat-tempat baru, praktik-praktik

baru, menumbuhkan keengganan terhadap isu-isu ekologi, keprihatinan orang lain, dan isu-isu filantropis. Selain itu, Kurniati dan Rachmawati mengemukakan bahwa inovasi adalah siklus mental individu yang melahirkan pemikiran, siklus, strategi atau item baru yang menarik, kreatif, bergaya, mudah beradaptasi, memiliki kepercayaan, kemajuan, ketidakteraturan dan pemisahan yang ampuh dalam berbagai bidang untuk mengatasi permasalahan. . (Hasanah dkk., 2018)

Selain itu, Nur'aeni juga mengakui bahwa imajinasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Inovasi diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan, menemukan jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi, hingga mencapai tujuan ideal. Imajinasi adalah kemampuan untuk membuat atau membuat. Tanpa imajinasi, seseorang akan sering kehabisan jalan dan hal ini jelas akan menghambat dan menghambat semangat berprestasi. Dengan imajinasi, seseorang dapat memahami dirinya sendiri, terbiasa dan mudah beradaptasi dalam berpikir, dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat menghasilkan banyak pemikiran. Daya cipta juga diharapkan dapat lebih mengembangkan kepuasan pribadi individu. Kemampuan beradaptasi pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan rencana yang berbeda dan fenomenal untuk mengatasi masalah. (Pradikta, 2019)

Apalagi seperti yang diungkapkan Munandar. U, imajinasi dicirikan sebagai kemampuan yang mencerminkan keakraban, kemampuan beradaptasi dan kreativitas dalam berpikir serta kemampuan menguraikan suatu pemikiran. Hal ini juga masuk akal bahwa kreativitas secara keseluruhan adalah hasil dari komunikasi dengan iklim. Lingkungan tempat masyarakat bersosialisasi dapat mendukung

peningkatan kreativitas namun juga dapat menghambat kemajuan imajinasi. Imajinasi yang ada pada diri manusia dimanfaatkan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada saat berkomunikasi dengan keadaannya saat ini dan mencari solusi pilihan yang berbeda sehingga perubahan diri yang tepat dapat tercapai. (Februari dkk., 2022)

Sementara itu, menurut Jawwad, imajinasi menciptakan sebuah hal baru dan baru yang hampir tidak ada model masa lalunya. Kemudian, berbagai ahli mengatakan bahwa inovasi adalah sebuah siklus yang menghasilkan karya baru yang dapat diakui oleh jaringan tertentu atau dapat dianggap oleh mereka sebagai sesuatu yang berharga. Imajinasi merupakan suatu perjalanan usaha manusia atau negara untuk membina dirinya dalam berbagai belahan kehidupannya. Tujuan perbaikan diri adalah untuk mengambil bagian dalam kepuasan pribadi yang unggul. (Endang Yuswatiningsih dan Hindyah Ike S, 2017) Kemudian imajinasi yang dimaksud Suryana adalah kemampuan untuk menjadikan sesuatu yang baru, atau perpaduan lain dengan melihat komponen-komponen yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang berarti dan bernilai. (Yolanda Mustika Fitri & Farida Mayar, 2019)

Selain itu juga sesuai dengan pandangan beberapa ahli yang menyatakan bahwa menurut Santrock, imajinasi adalah kemampuan untuk merenungkan sesuatu dengan cara yang baru dan aneh serta menghasilkan jawaban luar biasa atas permasalahan yang dihadapi. Kemudian Mayesty juga menyampaikan bahwa imajinasi adalah cara pandang dan tindakan atau menjadikan sesuatu yang unik dan penting/bernilai bagi individu itu sendiri dan orang lain. Sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Gallagher, imajinasi dikaitkan dengan kemampuan membuat, membuat, menelusuri struktur lain dan juga menciptakan sesuatu melalui kemampuan inventif. Artinya imajinasi berhubungan dengan pengalaman mengkomunikasikan dan mewujudkan kepribadian individu dalam suatu struktur yang terkoordinasi menurut diri sendiri. , dengan alam dan lain-lain. Kemudian Freeman dan Munandar mengutarakan bahwa imajinasi merupakan pelampiasan dari setiap kemampuan anak. Dengan cara ini, imajinasi harus diciptakan sedini mungkin sejak anak tampaknya dikandung. (Maganti Duduk dkk., 2016)

Selain itu, menurut Utami Munandar, inovasi merupakan hasil kolaborasi antara individu dengan keadaannya saat ini, kemampuan untuk membuat perpaduan baru, baik terhadap informasi, data, atau komponen yang ada atau baru diketahui, khususnya setiap orang. salah satu pertemuan dan informasi yang ditangani seseorang sepanjang hidupnya. Kemudian, Utami Munandar menyelesaikan ide inovasi dengan pendekatan Four P yaitu Individual, Cycle, Item dan Driver. Arti penting dari definisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Definisi Individu: imajinasi muncul dari keunikan seluruh karakter sehubungan dengan keadaannya saat ini. Daya cipta adalah titik temu umum antara 3 ciri mental: wawasan, gaya mental, karakter/inspirasi
- b. Definisi Proses: Imajinasi muncul dalam cara melacak masalah, masalah, data yang salah, komponen yang salah, dan menyampaikan hasilnya.
- c. Definisi Item: Imajinasi menekankan komponen daya cipta, keanehan, dan kepentingan: Barron dan Vernon mengungkapkan bahwa daya cipta

adalah kapasitas untuk menyampaikan/membuat sesuatu yang baru dan baru. Haefele menambahkan, barang tersebut tidak harus selalu baru, tapi campuran. Munandar menambahkan, barang tersebut harus mempunyai makna sosial.

- d. Arti Mengemudi: Imajinasi menekankan pada variabel-variabel mengemudi, khususnya diri sendiri dan luar, khususnya iklim sosial dan mental. Elemen batin menggabungkan inspirasi bawaan (penggerak interior). Selanjutnya, iklim sosial yang mendukung (outside driver). (Endang Yuswatiningsih & Hindyah Ike S, 2017)

1.1.6 Ciri-Ciri Pribadi Kreatif

Ciri-ciri kreativitas merupakan tanda bahwa seorang individu memiliki kemampuan kreativitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ciri-ciri ini dapat dilihat secara kasat mata oleh seorang individu kepada individu lain yang memiliki kreativitas. Ciri-ciri pribadi yang kreatif dapat dilihat dari rasa keingintahuan yang tinggi, menerima sesuatu yang baru, sensitif terhadap lingkungan, tidak mudah putus asa, percaya diri dan mudah berbaur dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri imajinasi menurut Susanto yang berpendapat bahwa sifat-sifat keinovatifan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sifat-sifat keinovatifan yang dihubungkan dengan kemampuan berpikir atau berfikir inventif (penalaran unik), khususnya kemampuan untuk menemukan berbagai respons potensial terhadap suatu permasalahan, penekanannya adalah pada jumlah, kelayakan, dan variasi respons. Kualitas yang berbeda adalah kualitas yang mengkhawatirkan mentalitas dan sentimen individu, yang disebut dengan atribut

perasaan dan daya cipta. Kualitas-kualitas ini merupakan atribut-atribut keinovatifan yang berhubungan dengan persepsi, kemampuan berpikir individu dengan kemampuan berpikir kreatif. Kemudian, Susanto juga menambahkan bahwa seseorang yang memiliki imajinasi tinggi digambarkan dengan ciri-ciri daya cipta sebagai berikut: (1) selalu ingin tahu; (2) memiliki keberanian yang kuat; (3) mempunyai sifat bebas; (4) mencoba menawarkan sudut pandang; selanjutnya (5) bersiap menghadapi tantangan. (Yolanda Mustika Fitri dan Farida Mayar, 2019)

Kualitas emosional dari imajinasi adalah minat, ketertarikan pada usaha yang sulit, ketabahan mental untuk menghadapi tantangan, tidak menyerah secara efektif, menghargai keunggulan, memiliki sifat lucu, ingin mencari pertemuan baru, dan memiliki pilihan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. rakyat. lainnya. Individu yang inovatif memiliki kesempatan berpikir dan beraktivitas. Peluang ini datang dari diri sendiri, mengingat kemampuan mengendalikan diri untuk mencari pilihan-pilihan yang memungkinkan untuk melengkapi potensi kreatif yang dimiliki. (Ika Lestari & Linda Zakiah, 2019)

Selain itu Endang Yuswatiningsih & Hindyah Ike S mendeskripsikan 3 ciri-ciri dari kreativitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Keakraban penalaran (Familiarity): menghasilkan tumpukan pemikiran, jawaban, pertanyaan. Terus pertimbangkan lebih dari satu tanggapan. Anak yang mempunyai daya nalar yang baik akan mengajukan banyak pertanyaan, membalas dengan tanggapan yang berbeda-beda, mempunyai banyak pemikiran, bekerja lebih cepat dibandingkan anak

lainnya, langsung melihat kesalahan pada suatu benda atau yang lainnya.

- b. Siap berpikir cekatan: menghasilkan jawaban yang berfluktuasi, melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda, berbagai pilihan lain, siap mengubah sudut pandang dan pendekatan. Anak yang mampu berpikir cerdas akan memberikan tujuan yang berbeda-beda, pemahaman yang berbeda terhadap suatu gambar atau benda, tempat-tempat yang sering bermasalah dengan sebagian besar, dan dapat mengarahkan berpikir secara tidak terduga.
- c. Siap berpikir unik (inventiveness): siap melahirkan artikulasi baru dan menarik, dengan mempertimbangkan metode bagian atau komponen yang mengejutkan. (Endang Yuswatiningsih & Hindyah Ike S, 2017)

1.1.7 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Kreativitas

1. Faktor Pendukung pengembangan Kreativitas

Daya cipta merupakan potensi individu yang dapat diciptakan. Dokter Berlyne pada tahun 1960 mengemukakan hipotesis tentang Minat atau minat. Menurut Berlyne, kerentanan muncul ketika kita mengalami hal baru, menakjubkan, tidak pantas, atau kompleks. Hal ini akan menimbulkan eksitasi yang tinggi pada sistem sensorik fokus. Reaksi manusia ketika menghadapi kerentanan disebut minat. (Dietrich, 2019)

Dalam menumbuhkan imajinasi anak terdapat beberapa unsur pendukung, sebagai berikut:

- a. Faktor interior (individu): Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi daya cipta, antara lain:
 - 1) Penerimaan terhadap perjumpaan dan dorongan dari luar atau dalam diri seseorang.
 - 2) Keterbukaan terhadap perjumpaan adalah kemampuan untuk mengakui semua sumber data yang berasal dari latar belakang seseorang dengan memberikan toleransi terhadap apa yang ada, tanpa ada upaya pengamanan, tanpa sikap tidak fleksibel terhadap perjumpaan tersebut. Oleh karena itu, orang yang kreatif adalah orang yang mampu mengenali perbedaan.
 - 3) Penilaian batin, yaitu kemampuan diri seseorang dalam menilai suatu hal yang dilakukan tidak seluruhnya ditetapkan begitu saja tanpa bantuan orang lain, bukan karena analisa dan pujian dari orang lain. Bagaimanapun, orang tidak tertutup terhadap kesempatan memperoleh informasi dan analisis dari orang lain.
 - 4) Kemampuan memainkan dan menyelidiki unsur-unsur, struktur, ide atau struktur campuran baru dari hal-hal yang sudah ada.
- b. Elemen Luar Individu (Iklim): Yang dapat mempengaruhi daya cipta individu adalah kondisi sosial yang mengandung keamanan mental dan peluang. Tugas keadaan alam mengingat iklim dalam arti kata yang seluas-luasnya, yaitu kebudayaan dan kebudayaan tertentu. Kebudayaan dapat

menumbuhkan daya cipta dengan asumsi bahwa budaya memberikan pintu terbuka yang adil terhadap kemajuan potensi inovasi yang digerakkan oleh masyarakat. Terdapat budaya kreatif, khususnya budaya yang mendorong dan menciptakan imajinasi di mata masyarakat, antara lain:

- 1) Aksesibilitas kantor sosial, misalnya perangkat keras, material dan media.
- 2) Adanya penerimaan terhadap kegairahan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Menggarisbawahi menjadi dan bukan sekadar menjadi, menyiratkan bahwa hal itu tidak menggarisbawahi kepentingan masa kini, namun berorientasi pada masa depan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada seluruh warga tanpa adanya pemisahan, khususnya orientasi.
- 5) Adanya peluang setelah menghadapi tekanan dan tindakan kejam, penting setelah otonomi diperoleh dan peluang dapat dinikmati.
- 6) Penerimaan terhadap berbagai perbaikan sosial.
- 7) Ada kapasitas untuk melahirkan berbagai perspektif.
- 8) Ada komunikasi antara orang-orang yang efektif.
- 9) Ada motivasi dan kompensasi untuk karya imajinatif.(Martin et al., 2019)

2. Faktor Penghambat pengembangan Kreativitas

Dalam berimajinasi, seorang anak dapat menghadapi berbagai hambatan yang dapat merugikan atau mencoba mematikan daya ciptanya. Menurut Asrori,

ada 4 (empat) unsur penghambat yang menghambat kemampuan dan daya cipta, yakni sebagai berikut:

- a. Tidak ada dukungan untuk menyelidiki. Tidak pernah menjiwai siswa dengan pertanyaan, tidak membangkitkan minat siswa, dan menjawab pertanyaan siswa dengan jawaban yang tidak masuk akal dapat menghambat kemampuan dan kreativitas siswa.
 - b. Penekanan yang berlebihan pada persahabatan keluarga. Siswa membutuhkan waktu sendiri untuk menumbuhkan imajinasinya. Cara berperilaku siswa merupakan arus keluar dirinya terhadap iklim untuk menyadari apa yang ada dalam dirinya. Meskipun demikian, para wali murid sering kali menganggap siswa sebagai kelompok yang terfragmentasi. Umumnya wali memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhannya tanpa menanyakan keinginan siswanya.
 - c. Tidak ada pikiran kreatif yang diizinkan. Bagi orang tua pada umumnya, membayangkan dipandang sebagai tindakan sia-sia dan sia-sia karena memiliki kreativitas yang berlebihan membuat siswa menjadi semakin lesu. Namun, pikiran kreatif juga dapat menumbuhkan imajinasi anak selain didukung oleh arah dan tujuan.
4. Wali yang bersikap moderat dan overprotektif. Wali yang moderat tidak berani menyimpang dari contoh-contoh sosial lama. Mereka menekankan bahwa imajinasi siswa berada di luar garis kecenderungan lama, sehingga memberikan jaminan yang tidak masuk akal, misalnya dengan memenuhi setiap kebutuhan siswa agar orang

tersebut tidak menyimpang dari kecenderungan lama. (Nurharsya Khaer Hanafie & Fatimah Hidayahni Amin, 2018)

Kemudian Hurlock menambahkan, kondisi yang dapat melemahkan imajinasi pada anak antara lain:

- a. Batasan investigasi. Inovasi anak-anak akan melemah jika orang tua membatasi anak-anak mereka untuk menyelidiki dan mendapatkan klarifikasi tentang beberapa masalah yang mendesak.
- b. Waktu yang terlalu dekat. Anak-anak menjadi kurang kreatif jika mereka terlalu diarahkan, karena mereka hanya membuat sedikit kenangan untuk dibiarkan melakukan apa pun yang mereka inginkan.
- c. Mendukung keharmonisan keluarga. Peningkatan kreativitas anak akan terganggu apabila keluarga pada umumnya meminta latihan bersama, dengan alasan tidak peduli dengan kecenderungan dan keputusan anak.
- d. Batasi pikiran kreatif Anda. Hal ini dapat melemahkan daya cipta, karena orang tua pada umumnya percaya bahwa anak-anak mereka harus mempertimbangkan segala hal dan berpikir bahwa mimpi hanyalah sia-sia belaka.
- e. Memberikan peralatan permainan yang terorganisir secara mendalam. Anak-anak yang berkali-kali diberi mainan yang sangat terorganisir, misalnya boneka berpakaian lengkap, akan melewatkan kesempatan luar biasa untuk bermain.
- f. Mentalitas orang tua yang moderat. Wali yang berperilaku seperti ini biasanya takut menyimpang dari contoh sosial yang ada di mata publik,

sehingga mereka biasanya selalu membawa anak-anaknya ke mana pun mereka pergi.

- g. Wali yang terlalu protektif. Dengan asumsi orang tua terlalu melindungi anak-anak mereka, mereka mengurangi peluang besar bagi anak-anak mereka untuk menemukan pendekatan baru atau pendekatan berbeda dalam menyelesaikan sesuatu. (Ru'iyah, 2018)

1.2 Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai Efektifitas Layanan Informasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa hanya ada beberapa tulisan yang mengkaji. Salah satu tulisan dalam bentuk buku yaitu ditulis oleh Yeni Restiyani dan Widi Winarso yang berjudul *Bisnis Kreatif dan Inovasi bagi siswa* yang mengkaji ruang lingkup manajemen kreatifitas dan inovasi, mengelola kreatifitas individu, strategi Inovasi Produk, kreatif dan inovasi dalam berusaha, kreatifitas dan inovasi dalam organisasi, sampai kepada kreatifitas dan inovasi berbasis usaha kecil. Perbedaan kajian tersebut dengan dengan penelitian ini yaitu kajian tersebut menampilkan dengan jelas *Bisnis Kreatif dan Inovasi bagi siswa* sedangkan penelitian ini hanya fokus kepada titik persoalan yaitu Efektifitas Layanan Informasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. (Yeni Restiani Widjaja & Widi Winarso, 2015)

Selain itu, konsentrasi pada Keberlangsungan Administrasi Data dalam Mewujudkan Imajinasi Siswa juga ditulis oleh Mesiono dengan judul Keberlangsungan Administrasi Berbasis Madrasah/Sekolah dari sudut pandang Inisiatif Kapasitas dan Kekuasaan. Mesiono dalam tulisannya hanya berbicara

tentang atau lebih dominan dalam bidang kelangsungan administrasi berbasis Madrasah/Sekolah; dampak kekuatan, kapasitas inisiatif dan kecukupan administrasi berbasis sekolah/madrasah. Mesiono berpusat pada kecukupan administrasi berbasis madrasah dan dampak dari kapasitas otoritas yang ada, namun tidak mengkaji imajinasi siswa yang sebenarnya. (Mesiono, 2018)

Hal ini sebagaimana postulat yang disusun oleh Nadiyah Athifa dengan judul Keberlangsungan Pelaksanaan Silaturahmi Administrasi Kepelatihan Untuk Membangun Imajinasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Medan. Nadiyah Athifah bercerita tentang keberhasilan pelaksanaan administrasi pembinaan silaturahmi pada pembelajaran imajinasi siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Medan. Yang membedakan ulasan Nadiyah Athifah dengan pendalaman ini adalah bahwa Nadiyah Athifah berbicara pada dua sudut pandang, yakni kelayakan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok bagi siswa dan pembelajaran imajinasi pada siswa, sedangkan persamaannya dengan penelitian ini baik analisis maupun berpusat pada penelitian di bidang bidang persekolahan dan selanjutnya membahas mengenai kecukupan pelaksanaan administrasi dalam imajinasi pembelajaran siswa, namun korelasinya lebih mencolok, untuk lebih jelasnya pendalaman ini mengulasnya lebih detail yaitu melihat bagaimana kerangka administrasi data, tahapan-tahapan yang mendorong kemajuan tersebut inovasi pembelajaran siswa. (Athifa & Nadiyah, 2019)

Tulisan selanjutnya dalam bentuk skripsi ditulis oleh Siti Amsanah dengan judul *Efektivitas layanan informasi untuk meningkatkan pemilihan karir peserta didik kelas xii smk negeri 5 bandar lampung*. Siti Amsanah menitik fokuskan

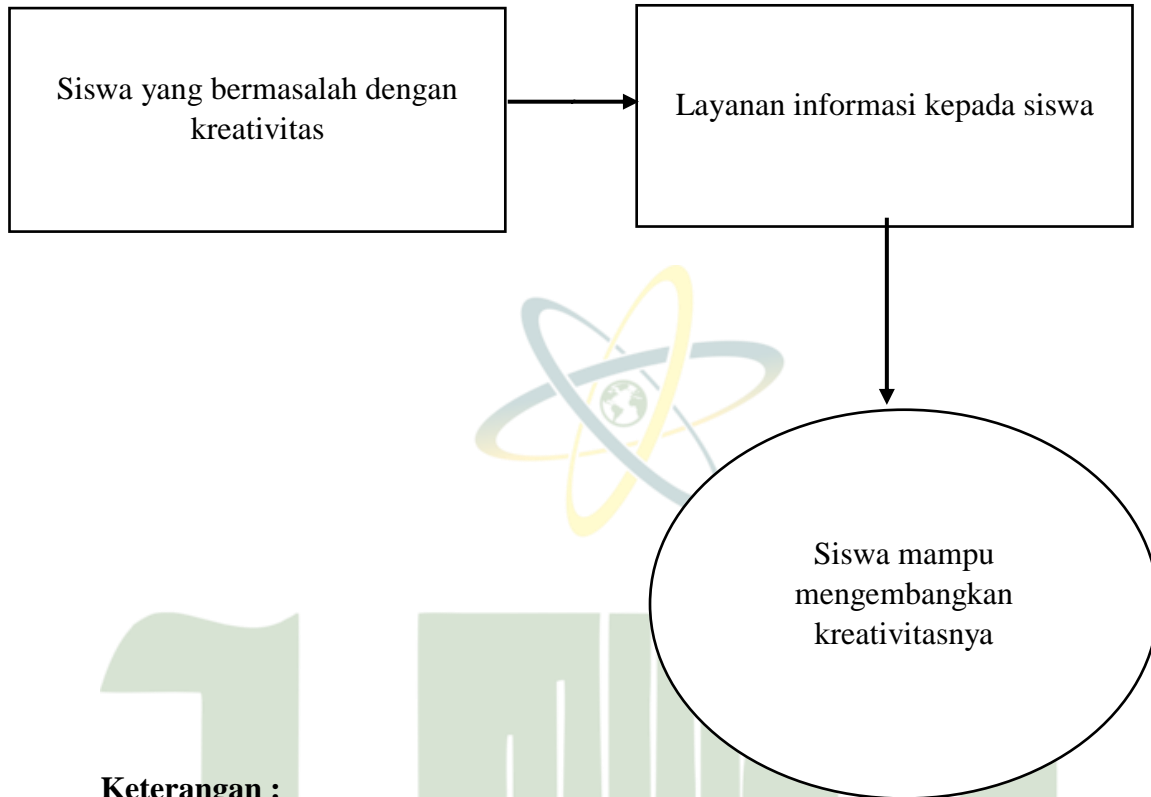
pembahasan tentang Bagaimana Indikator Keberhasilan Layanan Informasi dan Faktor-faktor Penentu Pemilihan Karir .(Amsanah & Siti, 2018) Dalam hubungan ini tulisan selanjutnya dalam bentuk skripsi juga ditulis oleh Farah, zayani yang berjudul *Efektivitas layanan informasi untuk mengatasi kecemasan siswa mengikuti ujian di man 4 aceh besar.*(Zayani, Farah, 2019)

Tulisan Farah Zayani dengan Siti Amsanah dalam persamaannya membahas tentang Efektifitas layanan informasi akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan antara pemilihan karir dengan kecemasan siswa. Persamaan kajian Siti Amsanah dan Farah Zayani dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dan menitik fokuskan penelitian dibidang pendidikan dan juga membahas mengenai efektifitas layanan informasi, akan tetapi perbandingan lebih menonjol yaitu penelitian ini mengkaji lebih merinci yaitu mengkaji bagaimana system layanan informasi,tahapan sampai kepada pengembangan kreatifitas belajar siswa.

Perbedaan Penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya diatas secara umum terletak pada rumusan masalah dan focus kajiannya. Seluruh hasil kajian diatas hanya membahas bagian-bagian luar dari focus kajian penulis serta membahas faktor-faktor pendukung secara umum. Sedangkan penulis menekankan tentang Efektifitas Layanan Informasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa yang menitik fokuskan pada kreativitas siswa di SMK Swasta Mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikatakan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Serta mampu menjadi sumber rujukan yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya.

1.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kecukupan Administrasi Data pada umumnya, maka dapat beralasan bahwa Kelayakan Bantuan merupakan salah satu latihan pengarahan yang dapat mencakup segala macam gerakan yang memberikan data yang berbeda-beda, baik data individu, sosial, profesi, maupun data studi. Hal ini secara implisit dapat mengkaji pengetahuan siswa dalam memahami dirinya sendiri (self-ideal) dan mampu merancang masa depannya sebaik mungkin dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami siswa pada umumnya.

Imajinasi kerja adalah sesuatu yang dilakukan siswa untuk tujuan tertentu dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar untuk

mengembangkan atau membuat kemajuan baru dan meningkatkan efisiensi dalam bekerja.

Arti penting imajinasi dalam berkarya tidak didapat dari karya yang sebenarnya, yang penting adalah bagaimana orang dapat menunjukkan keberaniannya dalam artikulasi, keunikan dan keistimewaannya dalam berkarya sehingga ia dapat memperoleh arti penting dan kewajiban individu terhadap karyanya dan menjadi lebih baik. bertanggung jawab atas hidup mereka.

Oleh karena itu, dengan memberikan layanan data kepada siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan imajinasinya dalam bekerja di dunia bisnis maupun di dunia modern, bahkan siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang bagaimana menumbuhkan kreativitas dalam rutinitas sehari-hari yang nantinya akan berguna bagi mereka. persyaratan di tempat kerja. Untuk menjelaskan struktur perhitungan yang akan digunakan para ilmuwan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.